

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sekitar 17.508 pulau dan panjang pantai kurang lebih 81.000 km, memiliki sumberdaya pesisir yang sangat besar, baik hayati maupun nonhayati. Pesisir merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan laut, oleh karena itu wilayah ini dipengaruhi oleh proses-proses yang ada di darat maupun yang ada di laut. Wilayah demikian disebut sebagai ekoton, yaitu daerah transisi yang sangat tajam antara dua atau lebih komunitas (Odum, 1983 dalam Kaswadji, 2001). Sebagai daerah transisi, ekoton dihuni oleh organisme yang berasal dari kedua komunitas tersebut, yang secara berangsur-angsur menghilang dan diganti oleh spesies lain yang merupakan ciri ekoton, dimana seringkali kelimpahannya lebih besar dari dari komunitas yang mengapitnya.

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang terdapat di daerah pantai dan selalu atau secara teratur digenangi air laut atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut, daerah pantai dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir. Ekosistem tersebut merupakan ekosistem yang khas untuk daerah tropis, terdapat di daerah pantai yang berlumpur dan airnya tenang (gelombang laut tidak besar). hutan ini disebut juga Hutan payau karena terdapat di daerah payau (estuarin), yaitu daerah perairan dengan kadar garam/salinitas antara 0,5 ‰ dan 30

‰ , disebut juga Hutan pasang surut karena terdapat di daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Indriyanto, 2006).

Di Kalimantan, lebih dari 15.000 hektar mangrove terdapat di Taman Nasional Gunung Palung dan SM Muara Kendawangan (keduanya di Kalimantan Barat) dan TN. Tanjung Putting (Kalimantan Tengah). Areal lain umumnya hanya memiliki luas yang kecil atau telah rusak. Di TN Kutai (Kalimantan Timur), sebagian di daerah ini telah dikonversi menjadi tambak oleh masyarakat.

Pulau Jawa telah kehilangan sekitar 90 % mangrovenya dan hanya sedikit dari areal mangrove yang tersisa masuk kedalam kawasan lindung. Sekitar 1000 hektar mangrove terdapat di bagian utara pantai Taman Nasional ujung Kulon (Hommel, 1987)

Survey di Sulawesi Selatan (Giesen, dkk, 1991) dan Sulawesi Tenggara pada tahun 1989 – 1990 menunjukkan bahwa 2000 hektar areal mangrove di kawasan Lampuko – Mampie (Sulsel) dan hampir 3000 hektar di Taman Buru Watumohai (Sultra) sebenarnya telah dikonversikan menjadi tambak. Areal mangrove di utara teluk Bone (23.000 ha) dan Lariang – Lumu (7.800 ha).

Dalam hal struktur, hutan mangrove di Indonesia lebih bervariasi dibandingkan dengan daerah lainnya. dapat ditemukan dari tegakan *Avecennia marina* dengan ketinggian 1 – 2 meter pada pantai yang tergenang air laut, hingga tegakan campuran *Bruguiera* – *Rhizophora* – *Ceriops* dengan ketinggian lebih dari 30 meter (misalnya, di Sulawesi selatan). Di daerah pantai yang terbuka, dapat ditemukan *Sonneratia alba* dan *Avicennia alba*, sementara itu disepanjang sungai yang memiliki kadar salinitas yang lebih rendah umumnya ditemukan

Nypa fruticans dan *Sonneratia caseolaris*. Umumnya tegakan mangrove jarang ditemukan yang rendah anakan dan beberapa jenis semak seperti *Acrotichum aureum* (Rusila, 1999).

Ancaman serius bagi hutan mangrove adalah persepsi di kalangan masyarakat umum dan sebagian besar pegawai pemerintah yang menganggap mangrove merupakan sumberdaya alam kurang berguna, hanya cocok untuk tempat pembuangan sampah atau dikonversikan untuk kepentingan lain. Sebagian besar pendapat untuk mengkonversi mangrove berasal dari pemikiran bahwa hutan mangrove jauh lebih berguna bagi individu, perusahaan dan pemerintah daripada hanya sebagai lahan secara ekologis. Hutan mangrove banyak mengalami tekanan dan berbagai kegiatan seperti yang terdapat di kawasan di Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Pada tahun 1997 terjadi penebangan bakau oleh para nelayan untuk digunakan sebagai bahan bakar kayu pindang, akibatnya merusak pantai dan lahan pertanian penduduk.

Kerusakan-kerusakan yang terjadi di bumi merupakan akibat ulah manusia. Eksploitasi terhadap alam yang telah dilakukan manusia berakibat besar terhadap keseimbangan alam dan berakibat sistemik sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S Arum:41).

Apabila tidak mendapat perhatian yang serius dan semua pihak dikhawatirkan dapat mengakibatkan perubahan komposisi hutan mangrove yang akan mengarah pada perubahan fungsi hutan mangrove sebagai ekosistem penyangga di kawasan tersebut menjadi hilang. Menurut Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur I Subdinas Pulau Bawean, sampai saat ini belum ada penelitian untuk mengetahui struktur komposisi hutan mangrove disepanjang Pantai Sawah Laut Pulau Bawean Kabupaten Gresik maka perlu dilakukan penelitian mengenai Struktur Komposisi hutan mangrove di Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, untuk kepentingan kedepan sebagai data dasar maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa saja penyusun hutan mangrove di Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana keanekaragaman hutan mangrove di Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis tumbuhan penyusun hutan mangrove Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

2. Untuk mengetahui keanekaragaman hutan mangrove Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang komposisi vegetasi hutan mangrove di Sawah Laut Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik Sebagai informasi bagi masyarakat agar senantiasa turut serta menjaga kelestarian hutan mangrove terutama di Pantai sawah laut sekaligus sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

1. Penelitian dilaksanakan di hutan mangrove Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik.
2. Obyek yang dikaji seluruh jenis pohon di hutan mangrove Pantai Sawah Laut Desa Kota Kusuma Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik.